

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menguji variabel-variabel yang akan diteliti. Melalui pendekatan ini yang berawal dari sejumlah teori maupun hipotesis sebelum melakukan pengumpulan data secara langsung di lingkungan Cigugur. Selanjutnya penulis memperoleh data yang dibutuhkan dari hasil pengumpulan data, maka peneliti akan melakukan analisis data dan hasilnya akan ditinjau kembali dengan teori, konsep, hipotesis dan asumsi yang telah ditetapkan. Penulis memiliki asumsi bahwa modal sosial dapat mempengaruhi integrasi masyarakat Cigugur di Kabupaten Kuningan.

Penelitian kuantitatif ini menggunakan informasi numerik atau statistik yang lumrah di hampir semua cabang ilmu sosial (Scott, 2010). Sebagaimana diketahui, dalam melakukan prediksi pada variabel modal sosial yang akan diuji sebagai variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu integrasi sosial bahwa pendekatan kuantitatif dengan analisis statistiknya sangat sesuai dalam menganalisis jalur antar variabel yang akan diteliti. Cresswell menjelaskan bahwa analisis statistik cocok untuk penelitian kuantitatif karena metodologi kuantitatif adalah pendekatan untuk penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara variabel untuk dapat menggambarkan dan memprediksi kehidupan sosial (Basson dan Prozensky, 2015). Karena itu, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif karena memiliki relevansi dengan tujuan penulis dalam menguji komponen modal sosial sebagai variabel yang memprediksi variabel terikat yaitu integrasi sosial yang terjadi pada masyarakat Cigugur.

Penelitian kuantitatif dengan penjelasan deskriptif digunakan oleh penulis dalam memperjelas dan menambah keakuratan temuan-temuan yang mendukung data kuantitatif atas variabel yang akan diteliti. Penelitian deskriptif memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial (Nasution, 1991, hlm.41) Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dengan studi deskriptif peneliti dapat membantu memperjelas dalam menggambarkan bagaimana dampak modal sosial terhadap integrasi masyarakat Cigugur. Studi tersebut dapat meringkaskan berbagai

kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2007, hlm. 68)

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dapat diartikan sebagai kumpulan atau keseluruhan jumlah masyarakat yang memenuhi persyaratan yang akan dijadikan responden dalam suatu penelitian. Objek penelitian dapat berupa makhluk hidup, benda, sistem, prosedur dan fenomena dan lain-lain (Kountur, 2007, hlm. 145). Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel tidak dapat diadakan kepada seluruh individu dari suatu populasi dikarenakan jumlahnya terlalu besar. Definisi lain dari sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sesuai prosedur yang dapat mewakili populasinya (Supramono & Sugiarto, 1993, hlm.53). Menurut Bailey (dalam Supramono dan Sugiarto, 1993, hlm. 58) jumlah sampel yang paling kecil sebanyak 30.

Pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*. Pengambilan sampel purposif mengharuskan peneliti untuk memilih peserta yang memiliki pengalaman tentang fenomena yang sedang dipelajari pada awal proses pengumpulan data (O' Halloran, 2016). Para *insider* warga asli desa setempat akan menjadi responden penelitian. *Purposive sampling* menentukan pertimbangan tertentu guna memilih sampel. Kriteria yang digunakan yaitu laki-laki dan perempuan dalam usia produktif yaitu 15-44 tahun. Alasan penulis untuk mengambil kriteria tersebut karena pada usia tersebut adalah usia aktif dalam bersosialisasi dengan masyarakat dalam hal pengetahuan nilai dan norma yang berlaku. Baik aktif dalam bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan pekerjaan. Lingkungan tersebut pada umumnya memiliki keragaman yang bersifat setara maupun strata. Karena itu, masyarakat usia produktif dianggap kriteria yang cocok sebagai usia yang mempunyai cukup pengalaman dalam bersosialisasi dan mendukung dalam pengambilan data.

Modal sosial dapat dibedakan ke dalam tiga level yaitu level mikro, meso dan makro (Vipriyanti, 2007). Pengambilan sampel ditentukan dalam lokasi yang dianggap representatif yang mewakili masyarakat Cigugur yaitu dalam lingkungan dalam level mikro. Di mana unit penelitian dalam lingkungan rumah tangga, lingkungan kerja atau kelompok-kelompok kecil lainnya. Penulis memilih unit penelitian tersebut karena lingkungan tersebut dapat dijadikan representasi

bagaimana integrasi masyarakat Cigugur berjalan. Seperti, hidup bertetangga dengan keluarga beda agama, lingkungan kerja yang heterogen dan kelompok kecil lainnya yang mempunyai status yang berbeda-beda. pada lingkungan tersebut penulis dapat mengukur bagaimana integrasi sosial yang terjadi dan bagaimana dampak modal sosial dalam integrasi tersebut.

Mengidentifikasi jenis kegiatan mereka secara spesifik dapat menjadi *entry point* mengkaji atau menganalisis modal sosial baik dalam dimensi struktural maupun kultural. Salah satu kegiatan yang dapat diidentifikasi sebagai titik masuk menggali modal sosial adalah kegiatan gotong royong sebagai tradisi masyarakat Cigugur, dengan melibatkan masyarakat dari kelompok agama yang lain dengan status sosial yang berbeda-beda dan menjadi simbol persatuan dalam keanekaragaman di Cigugur. Setelah mengungkapkan identitas asosiasi atau organisasi yang dijadikan sebagai subjek penelitian, selanjutnya yaitu menggali komponen modal sosial itu sendiri seperti bentuk jejaring yang dikembangkan, dan norma-norma yang melembaga dalam perhimpunan tersebut.

Tabel 3.1
Persebaran Penduduk Cigugur Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah
1	Usia 0 s/d 3 Tahun	299
2	Usia 4 s/d 6 Tahun	317
3	Usia 7 s/d 12 Tahun	703
4	Usia 13 s/d 15 Tahun	403
5	Usia 15 s/d 44 Tahun	3.235
6	Usia 45 Tahun ke atas	2.571

Sumber : *Dokumen Kelurahan Cigugur (2018)*

Jumlah populasi usia produktif pada rentang 15-44 tahun yaitu 3.235. karena itu penulis menggunakan suatu cara dalam menghitung ukuran sampel dengan rumus Slovin dengan estimasi kesalahan 10 %, berdasarkan pada proporsi populasi. Hasil perhitungan sebagai berikut :

$$N = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Sampel

N = Populasi

d = Estimasi kesalahan (10%)

Sumber Sarwono (2013, hlm. 107)

Berikut perhitungan untuk sampel dalam penelitian :

$$n = \frac{3235}{3235 \cdot 0.1^2 + 1}$$

$$n = \frac{3235}{33,35}$$

$$n = 97,01$$

Berdasarkan hasil tersebut peneliti akan mengambil sampel sebanyak 97 responden yang menjadi target penelitian dalam penyebaran angket.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan metode yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data penelitian yang diperoleh baik langsung maupun tidak langsung. Metode pengumpulan data sangat penting peranya dalam suatu penelitian dan sangat menentukan dalam valid tidaknya hasil penelitian tersebut. Pada penelitian kuantitatif dikenal beberapa metode, antara lain metode angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi (Bungin, 2006, hlm. 123). Khusus pada angket yang merupakan instrumenn penelitian mempunyai syarat yang harus dikatakan atau diuji validitas dan reliabilitas sebelum melanjutkan kepada populasi yang sebenarnya. Metode pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.3.1 Angket atau Kuesioner

Kuesioner merupakan alat pengumpul data di mana diajukan dalam berbagai pertanyaan tertulis yang kemudian dijawab secara tertulis (Zuriah, 2009, hlm. 182). Angket tersebut disebarkan kepada responden yang telah ditentukan sehingga penulis dapat memperoleh segala data yang dibutuhkan melalui pertanyaan yang telah direncanakan sesuai prosedur. Angket tersebut diberikan kepada responden yang seyogyanya bersedia untuk menjawab kuesioner tersebut.

Penulis memilih penggunaan angket tersebut dengan tujuan memperoleh data yang bersifat kuantitatif. Karena dengan data tersebut penulis dapat mengolah dan menganalisis dari dampak modal sosial terhadap integrasi sosial secara kuantitatif yang lebih terukur. Data tersebut dapat melengkapi data dari perolehan teknik observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Penulis juga mempertimbangkan jumlah yang cukup banyak tersebar di lokasi penelitian yang sudah dianggap sebagai sampel yang telah mewakili objek penelitian, sehingga dalam mengumpulkan data akan sangat membantu ketika menggunakan teknik penyebaran angket.

3.3.2 Wawancara

Pada penelitian kuantitatif ini, teknik wawancara dapat membantu memperjelas dan memperkuat temuan data dalam menggambarkan dampak modal sosial terhadap integrasi masyarakat Cigugur secara akurat. Tentunya pada tahap wawancara penulis harus mempunyai keterampilan dalam interaksinya dengan narasumber.

Tertarik pada orang lain adalah kunci mendasar dari teknik wawancara (Seidman.n.d). Akan sulit melakukan wawancara apabila tidak mempunyai ketertarikan terhadap permasalahan tertentu. Karena akan berpengaruh terhadap tingkat temuan data yang kurang optimal. "Bukan apa yang Anda katakan, itu bagaimana Anda mengatakannya!" - dan semua yang tersirat (William, 2001). Begitu pentingnya cara atau teknik komunikasi yang baik guna mendapatkan data melalui interaksi wawancara.

Bukan hanya konten yang diperkuat, tetapi bagaimana pendekatan yang baik dilakukan. kata-kata yang sama yang diucapkan oleh dua orang bisa memiliki arti yang berbeda tergantung pada gestur, dan suara-suara Dalam wawancara yang dilakukan, muncul variasi dalam bahasa tubuh, intonasi, dan gerak tubuh karena

pengalaman yang berbeda. Karena itu, penulis harus bisa melakukan wawancara dengan berbagai *stakeholder* di Cigugur dengan teknik berkomunikasi dan bertanya secara terbuka yang baik dan menyesuaikan dengan siapa ia bicara dan jangan sampai informan merasa terganggu, agar data yang diperoleh bisa optimal.

Penulis akan melakukan wawancara dengan triangulasi sumber data kepada tokoh masyarakat baik tokoh adat, agama dan pemerintah setempat dengan waktu yang berbeda. Karena penulis akan melakukan perjanjian dalam hal waktu dan tempat terlebih dahulu dengan para informan agar bersedia dalam proses wawancara. Guna memenuhi verifikasi data, penulis akan melengkapi data yang bersumber bukan hanya dari tokoh yang telah disebutkan, melainkan warga asli dan pendatang, lalu pengamat sosial yang penulis anggap penting dalam pengamatan fenomena integrasi masyarakat Cigugur.

Majemuknya budaya masyarakat, tentunya perbedaan-perbedaan akan bermunculan di berbagai interaksi. Peneliti bisa menyikapi kesenjangan tersebut dengan mendalami terlebih dahulu siapa dan bagaimana kebiasaan masyarakat yang akan dijadikan objek penelitian. Penguasaan wawasan kebudayaan dapat mempermudah dalam proses interaksi dengan berbagai kreatifitas. Jadi penulis harus melakukan wawancara yang kreatif (Fontana & Prokos, n.d). Seperti harus menggunakan bahasa Sunda yang baik dan sesuai dengan usia informan agar interaksi berjalan baik. Meskipun penulis merupakan orang Kabupaten Kuningan, penulis harus mempelajari budaya di Kelurahan Cigugur. Karena Cigugur diisi oleh berbagai kelompok yang beragam agama.

Penulis harus melihat informan sebagai pakar (O'Halloran, 2016). Menghilangkan sikap ego sebagai peneliti, mengaggap bahwa cerita orang lain adalah hal penting. Keterampilan mendengar sangat dibutuhkan dalam poin tersebut karena pelaku wawancara harus menjaga hubungan dan informasi dengan informan. Wawancara memberikan akses untuk memahami perilaku orang lain tidak hanya dengan pengamatan saja. Jadi, penulis harus siap mendengar segala pembicaraan informan, meskipun yang dibicarakan keluar dari konteks yang diinginkan. Pada proses wawancara tersebut penulis akan menggunakan alat bantu berupa fitur alat rekam dalam *smartphone*, kamera, dan alat tulis guna menunjang untuk mengabadikan isi wawancara dan mengurangi kesalahan mereduksi data penelitian.

3.3.3 Observasi

Penelitian harus langsung memasuki dan berpartisipasi dalam kehidupan komunitas atau organisasi yang dituju (Hammersley, n.d). Hal tersebut adalah perihal yang paling substantif dalam penelitian sosial. Penulis akan berusaha berpartisipasi dalam interaksi sosial di lingkungan Cigugur secara terbuka. Penulis akan melakukan observasi dalam proses sosial disana dalam jangka waktu yang telah direncanakan. Observasi untuk melihat yang sebenarnya terjadi, mendengar ucapan-ucapan secara lisan, lalu penulis akan mengumpulkan berbagai data yang telah didapatkan untuk mengamati realitas yang sebenarnya. Secara langsung penulis akan mengamati bagaimana interaksi masyarakat disana. Berbagai partisipasi dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong, kegiatan desa dan kegiatan sosial lainnya yang dapat menggambarkan peristiwa integrasi masyarakat Cigugur. Alat bantu yang dapat membantu penulis dalam observasi yaitu *smartphone* dan alat tulis yang akan sangat bermanfaat dalam mengambil data yang pada nantinya akan direduksi.

3.3.4 Dokumentasi

Pada penelitian ini dibutuhkan suatu pencatatan yang cermat sebagai cara untuk menghubungkan dengan audiens penting. Audiensi pertama adalah diri, file elektronik dan *hard copy* yang terorganisir dengan baik yang membantu melacak apa yang telah dilakukan di sepanjang jalan, menyarankan cara-cara untuk meningkatkan langkah selanjutnya dan mendokumentasikan semua masalah logistik yang terkait dengan penelitian (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014). Segala dokumen atau catatan yang ada baik bersifat primer maupun sekunder, data tersebut akan membantu penulis dalam melakukan penelitian, dan bisa melengkapi data yang belum kredibel dari apa yang didapatkan dari observasi maupun wawancara. Seperti buku, catatan, gambar-gambar sejarah yang dibuat oleh generasi sebelumnya yang menggambarkan integrasi masyarakat Cigugur. Baik yang berasal dari tokoh tertentu atau yang tersip di pemerintahan

3.4 Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada penelitian ini penulis diwajibkan untuk melakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap instrument penelitian yaitu angket atau kuesioner. Angket tersebut harus diuji apakah termasuk dalam kategori valid dan reliabel. Berikut penjelasan dari uji validitas dan reliabilitas :

3.4.1 Uji Validitas

Validitas bertujuan untuk mengungkapkan sejauh mana instrumen akan mengukur apa yang ingin diukur. Definisi lain menyebutkan bahwa validitas dikatakan “sebagai kekuatan kesimpulan, inferensi atau proposisi dari hasil riset yang telah kita lakukan dan mendekati kebenaran” (Sarwono 2013, hlm. 177). Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen dapat dijadikan sebagai suatu alat ukur yaitu instrumen yang telah diuji validitas dan telah dinyatakan valid. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan alat bantu aplikasi atau perangkat lunak *SPSS 25 for Windows*. Sampel yang diujikan pada uji instrument ini berjumlah 20. Pada distribusi nilai signifikansi r-tabel yaitu 5% yaitu memiliki nilai 0.444. Instrument dikatakan valid pada setiap variabel apabila nilai r-hitung lebih besar daripada r-tabel. Berikut tabel hasil uji validitas setiap variabel :

Tabel 3.2
Hasil Uji Validitas Variabel Jaringan Sosial (XI)

No	Indikator	r-Hitung	r-Tabel (N=20)	Keterangan
1.	Mengunjungi teman	0,515	0,444	Valid
2.	Mengunjungi tetangga	0,659	0,444	Valid
3.	Dikunjungi teman	0,575	0,444	Valid
4.	Dikunjungi tetangga	0,632	0,444	Valid
5.	Gotong Royong	0,643	0,444	Valid
6.	Kegiatan olahraga	0,630	0,444	Valid
7.	Kegiatan hobi	0,563	0,444	Valid
8.	Pengajian keagamaan	0,773	0,444	Valid
9.	Menjenguk yang sakit	0,652	0,444	Valid
10.	Memberikan makanan	0,753	0,444	Valid
11.	Memberikan nasihat	0,507	0,444	Valid

12.	Memerikan tempat menginap	0,645	0,444	Valid
13.	Keharmonisan dalam perbedaan pendidikan	0,847	0,444	Valid
14.	Keharmonisan dalam perbedaan ekonomi	0,816	0,444	Valid
15.	Keharmonisan dalam perbedaan agama	0,816	0,444	Valid
16.	Keharmonisan dalam perbedaan etnis	0,746	0,444	Valid
17.	Keharmonisan dalam perbedaan luas lahan	0,745	0,444	Valid
18.	Warga asli dan pendatang	0,771	0,444	Valid
19.	Golongan tua dan muda	0,771	0,444	Valid
20.	<i>Bonding Social capital 1</i>	0,630	0,444	Valid
21.	<i>Bonding Social capital 2</i>	0,757	0,444	Valid
22.	<i>Bridging Social capital 1</i>	0,733	0,444	Valid
23.	<i>Bridging Social capital 2</i>	0,800	0,444	Valid

Sumber : *Diolah oleh penulis (2019)*

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Variabel Norma Sosial (X2)

No	Indikator	r-Hitung	r-Tabel (N=20)	Keterangan
1.	Saling bantu di lingkungan tempat tinggal	0,604	0,444	Valid
2.	Saling bantu di tempat kerja	0,516	0,444	Valid
3.	Saling pinjam	0,634	0,444	Valid
4.	Kerja sama	0,750	0,444	Valid
5.	Saling mengingatkan	0,657	0,444	Valid
6.	Musyawahar	0,703	0,444	Valid
7.	Taat Aturan	0,462	0,444	Valid
8.	Persepsi membantu orang lain sama dengan membantu diri sendiri	0,496	0,444	Valid

Sumber : *Diolah oleh penulis (2019)*

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Variabel Kepercayaan (Trust) (X3)

No	Indikator	r-Hitung	r-Tabel (N=20)	Keterangan
1.	Kepercayaan pada keluarga	0,510	0,444	Valid
2.	Kepercayaan pada tetangga	0,764	0,444	Valid
3.	Kepercayaan pada kerabat	0,849	0,444	Valid
4.	Kepercayaan pada teman	0,621	0,444	Valid
5.	Kepercayaan pada rekan kerja	0,472	0,444	Valid
6.	Menjaga reputasi diri	0,558	0,444	Valid
7.	Membangun kepercayaan	0,558	0,444	Valid
8.	Menjaga reputasi keluarga	0,472	0,444	Valid
9.	Menjaga amanah	0,638	0,444	Valid
10.	Menepati janji	0,507	0,444	Valid
11.	Kepercayaan pada sistem hukum	0,768	0,444	Valid
12.	Kepercayaan pada kepolisian	0,686	0,444	Valid
13.	Kepercayaan pada Pemerintah provinsi	0,696	0,444	Valid
14.	Kepercayaan pada Pemerintah kabupaten	0,745	0,444	Valid
15.	Kepercayaan pada Pemerintah desa	0,701	0,444	Valid
16.	Kepercayaan pada perwakilan rakyat	0,464	0,444	Valid

Sumber : *Diolah oleh penulis (2019)*

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Variabel Integrasi Sosial (Y)

No	Indikator	r-Hitung	r-Tabel (N=20)	Keterangan
1.	Komunikasi yang baik	0,744	0,444	Valid
2.	Kepedulian	0,658	0,444	Valid
3.	Dukungan Sosial	0,722	0,444	Valid
4.	Tenggang Rasa	0,723	0,444	Valid
5.	Solidaritas Sosial	0,714	0,444	Valid
6.	Rasa Diterima	0,744	0,444	Valid

7.	Rasa Aman	0,705	0,444	Valid
8.	Ketergantungan	0,745	0,444	Valid
9.	Terlibat Gotong Royong	0,608	0,444	Valid
10.	Mediasi Ketika Perselisihan	0,480	0,444	Valid
11.	Meluangkan Waktu	0,818	0,444	Valid
12.	Mengeluarkan Uang	0,762	0,444	Valid
13.	Partisipasi Kegiatan Sosial	0,690	0,444	Valid
14.	Tujuan yang Sama	0,462	0,444	Valid
15.	Menjaga Tradisi	0,729	0,444	Valid
16.	Rasa Ingin Berkumpul	0,605	0,444	Valid
17.	Manfaat Sosial	0,562	0,444	Valid

Sumber : *Diolah oleh penulis (2019)*

3.4.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas memiliki keterkaitan dengan konsistensi pada suatu indikator. Kemudian validitas tes pada dasarnya menunjuk kepada derajat fungsi pengukurnya suatu tes, atau derajat kecermatan ukurnya sesuatu tes (Suryabrata, 2000, hlm.41) Hubungan antara reliabilitas dan validitas yaitu perangkat ukur yang reliabel belum tentu valid, sedangkan perangkat ukur valid sudah dipastikan reliabel. Pengujian reliabilitas dan validitas dilakukan sesuai jumlah sampel paling kecil yang diperbolehkan, yaitu 30 responden guna lebih efisien dalam produktifitas biaya dan waktu.

Rentang koefisien reliabilitas atau mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi pula reliabilitas. Sedangkan apabila koefisien semakin rendah mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya. Pengujian ini menggunakan *Cronch's Alpha* yang dihitung pada item-item yang telah valid dengan menggunakan perangkat lunak program *SPSS 25 For Windows*. Berikut hasil uji reliabilitas variabel penelitian :

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Jaringan Sosial (X1)

Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
0,957	23	Reliabel

Sumber : *Diolah oleh penulis (2019)*

Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa 23 item pertanyaan atau soal dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai instrument penelitian. Selain itu, untuk variabel norma sosial dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.7
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Norma Sosial (X2)

Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
0,851	8	Reliabel

Sumber : *Diolah oleh penulis (2019)*

Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa 8 item pertanyaan atau soal dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumenn penelitian. Kemudian, untuk variabel *trust* dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.8
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Kepercayaan (Trust) (X3)

Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
0,921	16	Reliabel

Sumber : *Diolah oleh penulis (2019)*

Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa 16 item pertanyaan atau soal dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai instrument penelitian. Kemudian, untuk variabel integrasi sosial dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.9
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Integrasi Sosial (Y)

Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
0,937	17	Reliabel

Sumber : *Diolah oleh penulis (2019)*

Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa 17 item pertanyaan atau soal dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

3.5 Uji Asumsi Klasik

Sebelum kepada tahapan analisis verifikatif, dalam penelitian kualitatif biasa dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik, di antaranya pengujian normalitas dan multikolinieritas. Berikut uraian pengujian asumsi klasik tersebut :

3.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian mengenai kenormalan distribusi data. Uji normalitas berguna untuk melihat data yang telah diperoleh memiliki distribusi

normal atau tidak. Analisis regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal (Latan dan Temalagi, 2013, hlm. 56). Secara konseptual uji normalitas adalah uji statistik yang diperuntukan untuk menguji apakah nilai residual variabel penelitian berdistribusi secara normal atau tidak (Heryanto dan Triwibowo, 2018, hlm. 138). Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov – Smirnov*. Jika tingkat signifikansi nilai residual $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi dengan normal.

3.5.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan dalam pengujian apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance dan variance inflation factor*. Jadi, jika nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan VIF di bawah dari 10 maka regresi bebas dari multikolinieritas.

3.6 Analisis Verifikatif

Pada analisis verifikatif ini adalah tahapan yang terbagi kepada tiga tahap, yaitu analisis koefisien korelasi, regresi dan analisis jalur. Analisis koefisien korelasi dan regresi merupakan tahapan yang harus dilalui sebelum kepada analisis jalur, berikut tahapan analisis tersebut :

3.6.1 Analisis Koefisien Korelasi

Penelitian ini menggunakan uji korelasi pearson untuk mengetahui seberapa besar hubungan atau keeratan antar variabel independen antara jaringan sosial, norma sosial dan kepercayaan. Berikut merupakan jalur korelasi yang akan dianalisis mengenai tingkatan hubungan anatar variabel. Pada pengukurannya penulis akan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS 25 :

- a. Korelasi jaringan sosial (X1) dengan norma sosial (X2)
- b. Korelasi norma sosial (X2) dengan Kepercayaan (*Trust*) (X3)
- c. Korelasi Jaringan Sosial (X1) dengan Kepercayaan (*Trust*) (X3)

Pengukuran kekuatan hubungan antar variabel pada analisis korelasi memiliki kriteria dengan keterangan sebagai berikut :

Referensi kekuatan hubungan :

0,00 - 0,199 = sangat rendah

0,20 - 0,3999 = rendah

0,40 - 0,5999 = sedang

0,60 - 0,799 = kuat

0,80 - 1,000 = sangat kuat

(Sugiyono, 2010, hlm. 231)

3.6.2 Analisis Koefisien Regresi

Setelah diperoleh korelasi antar variabel bebas langkah berikutnya yaitu melakukan regresi antara variabel bebas dan variabel terikat, di mana salah satu variabel merupakan penyebab dan variabel lain merupakan akibat. Hasil analisis regresi dampak variabel yang menjadi komponen modal sosial terhadap integrasi masyarakat Cigugur dapat dilihat dari output hasil pengukuran pada perangkat *IBM SPSS 25*. Pada tahapan ini penulis menganalisis persamaan regresi dan seberapa besar peningkatan dan pengaruh skor dari variabel predictor kepada variabel dependen yang dapat dilihat pada koefisien regresinya.

Selain itu, pada tahap ini dapat dibuktikan apakah variabel independen yang terdiri dari Jaringan sosial, norma sosial dan *trust* secara simultan dapat berpengaruh secara simultan terhadap variabel integrasi sosial. Berikut hipotesisnya :

Ho: Variabel jaringan sosial (X1), norma sosial (X2) dan Kepercayaan (Trust) (X3) secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integrasi sosial (X3)

Ha: Variabel jaringan sosial (X1), norma sosial (X2) dan Kepercayaan (Trust) (X3) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap integrasi sosial (X3)

3.6.3 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur (*path analysis*) merupakan alat analisis dengan statistik yang dipergunakan untuk melakukan analisis pola hubungan kausal antar variabel yang bertujuan guna mengetahui pengaruh tidak langsung ataupun langsung, baik dilakukan secara bersamaan ataupun masing-masing variabel terhadap sebuah variabel terikat (Muhidin dan Abdurahman, 2007, hlm. 221). Koefisien pada tahap ini biasa disebut koefisien jalur.

Langkah dalam melakukan analisis data dengan menggunakan analisis jalur sesuai dengan modifikasi dari adalah sebagai berikut :

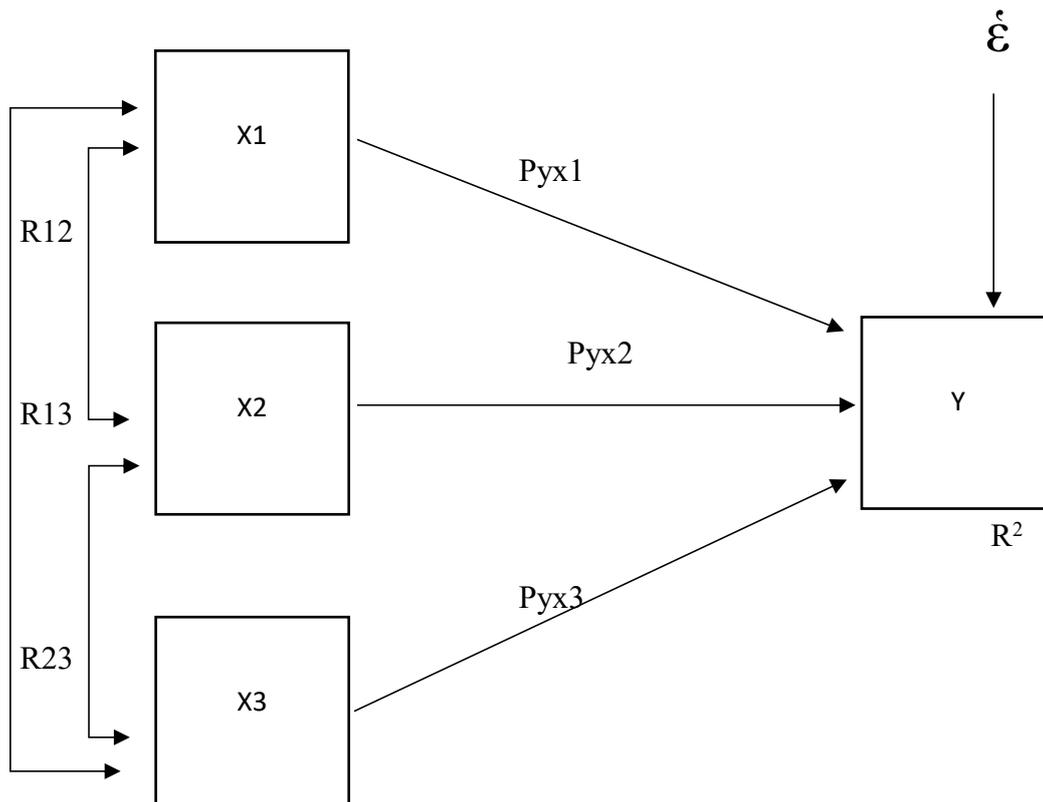
- 1) Membangun hipotesis konseptual :

Untuk memudahkan pengkajian atas penelitian ini maka disusunlah hipotesis sebagai berikut :

Ho: Variabel jaringan sosial (X1), norma sosial (X2) dan kepercayaan (Trust) (X3) secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integrasi sosial (X3)

Ha: Variabel jaringan sosial (X1), norma sosial (X2) dan kepercayaan (Trust) (X3) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap integrasi sosial (X3)

Gambar 3.1 : Analisis Jalur



Sumber : (Heryanto dan Wibowo, 2018, hlm.18)

Keterangan :

X1 : Jejaring sosial
 X2 : Norma
 X3 : *Trust*
 Y : Integrasi Sosial

$\hat{\epsilon}$: Epsilon

Keterangan :

R12 : Korelasi atau hubungan antara X1 dan X2

R13 : Korelasi atau hubungan antara X1 dan X3

R23 : Korelasi atau hubungan antara X2 dan X3

Pyx1 : Parameter struktural yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel X1 terhadap variabel Y

Pyx2 : Parameter struktural yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel X2 terhadap variabel Y

Pyx3 : Parameter struktural yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel X3 terhadap variabel Y

Adapun seluruh proses perhitungannya dilakukan dengan menggunakan program statistik IBM SPSS versi 25.

3.7 Prosedur Penelitian

3.7.1 Kerangka Pemikiran

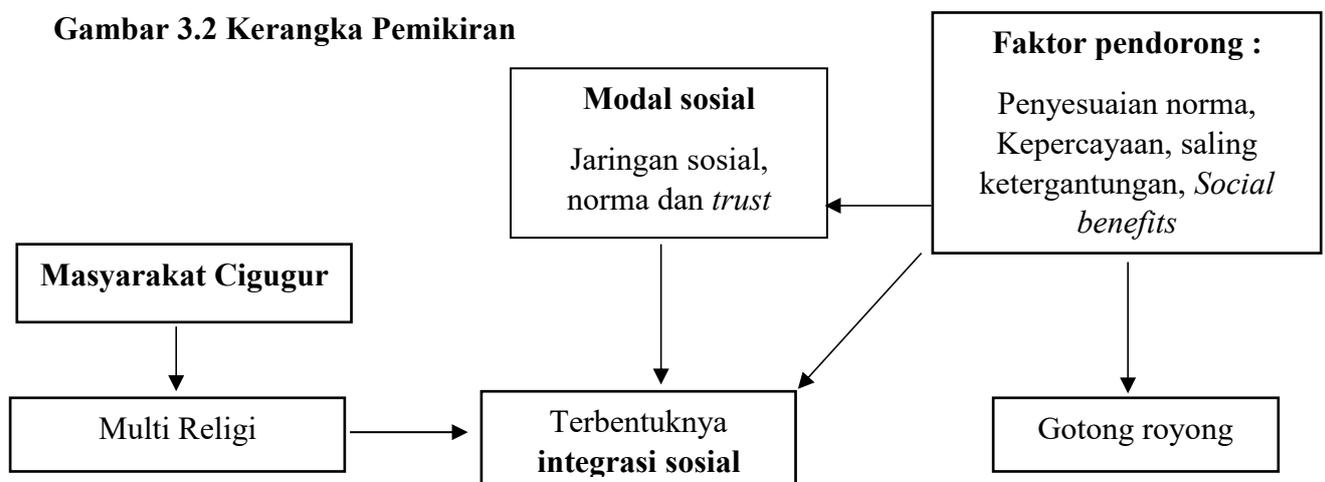
Kelurahan Cigugur adalah salah satu wilayah yang paling mejemuk di Kabupaten Kuningan. Kemajemukan tersebut selalu mendapatkan perhatian dari warga asli ataupun warga di luar daerah tersebut. Salah satunya, penulis juga memiliki ketertarikan untuk meneliti keragaman masyarakat disana, karena integrasi sosial disana terjaga dengan baik. Meskipun prasangka sosial pernah terjadi antara kelompok keagamaan dalam beberapa segmentasi (Hernawan, 2017), akan tetapi prasangka tersebut tidak pernah menimbulkan suatu disintegrasi atau konflik yang dapat meresahkan penduduk sekitar.

Integrasi pada berbagai strata dan diferensiasi terkontrol dengan baik. Integrasi sosial terwujud dalam bentuk solidaritas yang berdasarkan persamaan dalam kepercayaan dan nilai-nilai yang sama-sama dijunjung tinggi sesuai yang telah berlaku dalam kehidupan sosial dalam lingkungan yang heterogen. Selain simbol solidaritas mekanik yang dapat terjalin karena adanya suatu kesamaan, solidaritas organik juga terbentuk melalui jaringan sosial yang mempunyai pertimbangan-pertimbangan ekonomi dan faktor lainnya, seperti pada pembagian kerja yang terwujud secara fungsional. Salah satu kegiatan yang menjadi titik masuk sebagai representasi integrasi masyarakat Cigugur salah satunya adalah tradisi gotong royong.. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa kohesivitas terbentuk dengan baik di kondisi masyarakat yang plural di Cigugur tersebut.

Terdapat tiga syarat bagi masyarakat heterogen untuk mencapai suatu integrasi. di antaranya adalah (1) anggota masyarakat yang tidak dirugikan, namun mendapat manfaat ; (2) adanya penyesuaian norma dan ; (3) norma yang konsisten, guna membentuk struktur yang jelas (Karsidi 1998, hlm. 116). Sesuai pengamatan dan studi pendahuluan penulis, bahwa poin dari teori tersebut telah terjadi di masyarakat Cigugur. Tetapi untuk memperkaya bukti ilmiah penulis akan melakukan penelitian dan pengkajian yang lebih lanjut.

Penulis berasumsi bahwa faktor-faktor pendorong integrasi sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan komponen-komponen dalam kajian teori modal sosial seperti yang telah dijelaskan pada bab kajian pustaka. Modal sosial itu sendiri yaitu bagian dari organisasi sosial, seperti jaringan norma-norma dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerja sama untuk mendapatkan keuntungan bersama (Syahra, 2003). Aspek-aspek tersebut mempunyai keterkaitan antara pendapat mengenai faktor pendorong integrasi dan konsep modal sosial. Hal tersebut tergambar poin jaringan, norma dan kepercayaan, di mana tahapan akomodasi dan koordinasi mempunyai peran besar pada pembahasan kedua pendapat tersebut. Di mana aspek-aspek tersebut mengenai pemecahan masalah di tengah perbedaan dan sebagai wujud suatu bentuk kerja sama. Karena itu penulis berpandangan bahwa teori modal sosial sangat sesuai untuk menjadi variabel bebas pada judul tesis ini. Hipotesis pada penelitian ini bahwa modal sosial berpengaruh terhadap integrasi masyarakat Cigugur. Uraian tersebut tergambar dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 3.2 Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah oleh penulis (2019)

3.7.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan suatu bentuk yang telah ditetapkan sebelumnya oleh penulis untuk dikaji sehingga dapat diperoleh informasi mengenai hal tersebut, yang dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan Berkenaan dengan judul penelitian yang telah dipilih yaitu dampak modal sosial terhadap integrasi masyarakat Cigugur. Berdasarkan judul tersebut penulis mengelompokan variabel yang akan diteliti ini menjadi variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Adapun penjabarannya sebagai berikut :

3.7.2.1 Variabel Bebas / Modal Sosial (Sub Variabel Jaringan Sosial (X1), Norma Sosial (X2), *Trust* (X3))

Variabel independen ini biasa mendapatkan sebutan sebagai variabel bebas dan stimulus. Seringkali juga disebut sebagai variabel bebas apabila disebut dalam perbendaharaan bahasa indonesia. Variabel bebas merupakan variabel yang memberikan pengaruh atau menjadi sebab munculnya variabel terikat. Variabel independen yang akan diteliti pada karya ilmiah ini adalah modal sosial. Modal sosial adalah bagian dari organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerja sama untuk mendapatkan manfaat bersama (Syahra, 2003).

Definisi dari jaringan sosial (X1) yaitu koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat (Syahra, 2003). Faktor relasi dan jejaring yang mendasari suatu kebersamaan dan kepercayaan akan menjadi variabel yang diteliti oleh penulis

Kemudian definisi dari variabel norma sosial (X2) yaitu Nilai bersama yang mengatur individu dalam suatu masyarakat atau kelompok (Vipriyanti, 2007). Karena itu, penulis harus berfokus kepada nilai apa saja yang dijunjung dengan baik pada masyarakat Cigugur.

Selanjutnya yaitu *trust* (X3) yaitu harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerja sama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama (Fukuyama, 1995). Tingkat kepercayaan masyarakat Cigugur secara umum akan menjadi fokus untuk menjadi bebas dalam dampaknya terhadap integrasi sosial.

Berdasarkan definisi tersebut, penulis akan menguji komponen modal sosial tersebut yang terdiri dari jaringan sosial, norma dan kepercayaan. Modal sosial menjadi kunci dan sumber daya untuk keberlangsungan kolektivitas kehidupan sosial yang harmoni. Keanggotaan jaringan dan seperangkat nilai bersama menjadi inti dari konsep modal sosial. (Field, 2014, hlm. 5). Sumber yang dijadikan rujukan dalam menyusun indikator yaitu diolah oleh penulis dari berbagai sumber teori dan penelitian terdahulu dari Narayan dan Cassidy, Robert Putnam, James Coleman, Francis Fukuyama dan Irma Winarni.

3.7.2.2 Variabel Terikat / Integrasi Sosial (Y) (Integrasi Masyarakat / Integrasi Sosial)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah integrasi masyarakat di Cigugur. Integrasi sosial yaitu, pertama, pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu, dan kedua, menyatukan unsur-unsur tertentu dalam suatu masyarakat sehingga tercipta sebuah tertib sosial (Ritzer, 2009, hlm. 258).

Integrasi dari berbagai komponen di antaranya berbagai kelompok sosial seperti sebuah wadah atau jembatan diferensiasi dan stratifikasi yang dimunculkan oleh faktor kepentingan, agama, budaya, kelas sosial dan lain sebagainya, dengan meminimalisir kesenjangan yang dapat memicu disintegrasi. Berdasarkan definisi tersebut, penulis akan meneliti integrasi sosial dengan lebih terfokus pada aspek diferensiasi agama dalam kehidupan masyarakat Cigugur. Dimensi integrasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat adalah rasa memiliki dalam komunitas (*community integration*), dan tingkat partisipasi dalam komunitas (*community participation*) (Gracia and Herrero, 2004). Kedua aspek tersebut dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian dan membantu menjelaskan konstruksi mengenai penyatuan atau integrasi sosial di berbagai kelompok masyarakat.

3.7.2.3 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel bermanfaat guna menentukan jenis, maupun indikator dari variabel-variabel yang ditentukan dalam keterkaitan dengan penelitian sehingga pengumpulan data dapat dilaksanakan. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan instrumen, yang akan digunakan dalam pengukuran

nilai variabel yang diteliti di lapangan. Pada penelitian kualitatif menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk metode kuantitatif berupa kuesioner sebagai instrumen. Pengumpulan data disusun dengan membuat operasionalisasi variabel berdasarkan aspek yang diukur, adalah dampak modal sosial terhadap integrasi masyarakat Cigugur. Berikut adalah operasionalisasi variabel melingkupi penjelasan variabel yang akan dituangkan menjadi konsep dan indikator.

Tabel 3.10
Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Sub Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
1.	Modal Sosial (X)	Jaringan sosial (X1)	1. Keberadaan hubungan sosial	1. Frekuensi mengunjungi teman.	Likert
				2. Frekuensi mengunjungi tetangga	
				3. Frekuensi teman mengunjungi anda	
	4. Frekuensi tetangga mengunjungi anda.				
	5. Frekuensi kegiatan gotong royong.				
	6. Frekuensi mengikuti kegiatan olah raga				
	7. Frekuensi mengikuti pengajian keagamaan				
	8. Frekuensi mengikuti kegiatan hobi.				
		2. Tingkat keterlibatan dalam komunitas	1. Frekuensi memberikan makanan untuk orang lain.	Likert	
			2. Frekuensi memberikan tempat menginap kepada orang lain.		
			3. Frekuensi memberikan nasihat.		
			4. Frekuensi membantu dan menjenguk orang sakit.		
		3. Keragaman dalam	1. Terdapat keharmonisan	Likert	

jaringan

antar warga dengan tingkat pendidikan yang berbeda

2. Terdapat keharmonisan antar warga dengan tingkat kekayaan yang berbeda.
3. Terdapat keharmonisan antar warga dalam perbedaan keyakinan beragama.
4. Terdapat keharmonisan antar warga dalam perbedaan suku.
5. Terdapat keharmonisan antar warga dalam perbedaan pemilikan luas lahan.
6. Terdapat keharmonisan antar warga asli dan pendatang.
7. Terdapat keharmonisan antar warga golongan tua dan golongan muda.

4. *Bonding social capital*

1. Hubungan dengan kelompok sejenis di wilayah yang sama.
2. Hubungan dengan kelompok sejenis di wilayah yang berbeda

Likert

		5. <i>Bridging social capital</i>	1. Hubungan dengan kelompok yang berbeda di wilayah yang sama.	Likert
			2. Hubungan dengan kelompok yang berbeda di wilayah yang berbeda.	
Norma sosial (X2)	1. Saling tolong menolong		1. Frekuensi saling membantu dalam lingkungan rumah.	Likert
			2. Frekuensi saling bantu di tempat usaha atau bekerja.	
			3. Pendapat atas pernyataan dengan membantu orang lain berarti membantu diri sendiri.	
			4. Frekuensi saling pinjam	
			5. Frekuensi saling mengingatkan	
	2. Kerja sama		1. Frekuensi musyawarah dalam masyarakat.	Likert
			2. Melaksanakan semua peraturan dan ketentuan masyarakat.	
			3. Pendapat atas pernyataan dengan membantu orang lain berarti membantu diri sendiri	

Trust (Kepercayaan) (X3)

1. Kepercayaan pada keluarga dan orang dekat

1. Rasa percaya pada keluarga bahwa mereka selalu berbuat baik.
2. Rasa percaya pada kerabat bahwa mereka selalu berbuat baik.
3. Rasa percaya kepada tetangga bahwa mereka selalu berbuat baik.
4. Rasa percaya pada teman bahwa mereka selalu berbuat baik.
5. Rasa percaya pada rekan kerja bahwa mereka selalu berbuat baik.

Likert

2. Nama baik, amanah, menepati Janji dan kepercayaan dalam pinjam-meminjamkan.

1. Tingkat kepedulian terhadap kepercayaan.
2. Komitmen menjaga nama baik atau reputasi diri sendiri.
3. Komitmen anggota keluarga, kerabat menjaga nama baik atau reputasi bersama.
4. Rasa menjaga amanah.
5. Sikap menepati janji.
6. Rasa percaya untuk saling meminjamkan uang.

Likert

Partisipasi

5. Tingkat tenggang rasa
6. Perasaan diterima dalam masyarakat
7. Perasaan aman dalam kehidupan di masyarakat
8. Terdapat rasa saling ketergantungan.
1. Keterlibatan dalam kegiatan gotong royong.
2. Mencari mediasi ketika ada perselisihan
3. Bersedia meluangkan waktu untuk kepentingan bersama
4. Bersedia mengeluarkan uang untuk kepentingan bersama.
5. Mengikuti kegiatan sosial.
6. Mengikuti kegiatan sosial karena mempunyai tujuan yang sama.
7. Mengikuti kegiatan sosial karena ingin memperoleh manfaat tertentu.
8. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial karena ingin menjaga tradisi masyarakat.

Likert

9. Perasaan ingin berkumpul atau bergabung dengan masyarakat.
-

Sumber : *Diolah oleh penulis (2019)*

3.7.3 Skala Kuesioner dan Hasil Ukur

Skala likert digunakan dalam mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pada tabel skala likert menggunakan lima skala dengan berbagai indikator. Namun, skala likert terdapat modifikasi yang dimaksudkan untuk mengilangkan kelemahan yang terkandung oleh skala lima tingkat (Hadi, 1991, hlm. 19).

Skala likert dalam modifikasinya meniadakan jawaban yang ditengah berdasarkan alasan-alasan berikut :

1. Kategori *Undeciden* tersebut mempunyai makna yang ganda, dapat diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban, dapat juga dimaknai netral atau ragu-ragu. Kategori jawaban ganda arti (*multi interpretable*).
2. Tersedianya jawaban yang ditengah itu menimbulkan jawaban ke tengah (*central tendency effect*). Utamanya bagi mereka yangyang cenderung ragu-ragu dalam memutuskan jawaban. Jika kategori tersebut disediakan, maka akan menghilangkan data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijaring responden. Berikut adalah penskoran angket model empat skala.

Penskoran dalam setiap item pertanyaan akan diberikan nilai sebagai berikut

Tabel 3.11

Skala Penskoran dalam Setiap Item Pertanyaan

Pernyataan	Skor
Sangat tidak setuju	1
Tidak setuju	2
Setuju	3
Sangat setuju	4

Sumber : (Hadi,1991)

Pada modifikasinya, pilihan jawaban bisa menyesuaikan dengan pertanyaan pada kuesioner, seperti sangat sering – tidak pernah, sangat percaya - tidak percaya dan, sangat penting - tidak penting. Namun dengan cara penskoran yang sama sebagaimana modifikasi dalam skala likert.

Selanjutnya penentuan pengkategorian hasil ukur. Skor digunakan sebagai standarisasi dalam menafsirkan skor yang dimaksudkan untuk mengetahui makna

skor yang dicapai. Pengkategorian skor disusun berdasarkan skor yang diperoleh subjek uji coba pada setiap butir instrument. Hasil dari penelitian ini digolongkan dalam tiga kategori, antara lain yaitu Tinggi (T), Sedang (S), dan Rendah (R). pengkategorian tersebut mengacu pada kriteria dalam buku Azwar (2012).

Tabel 3.12
Rumusan Kategorisasi Skala Hasil Ukur

Kriteria Rentang Skor	Kategori
$X > (\mu + 1,0 \sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq x < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah

Sumber: Azwar (2012, hlm. 149)

Keterangan:

X = skor subjek

μ = rata-rata baku

σ = deviasi standar baku

3.7.4 Hubungan antar Variabel

Hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penulisan penelitian ini bersifat kausal asimetris. Hubungan asimetris ini atau searah mengungkapkan bahwa suatu variabel akan mempengaruhi variabel lainnya, namun tidak dengan sebaliknya. Pada penulisan penelitian ini, variabel modal sosial mempengaruhi terbentuknya integrasi pada masyarakat Cigugur. Kemudian memiliki pola hubungan yang positif di mana pola hubungan yang terjadi pada suatu variabel ke suatu arah diikuti dengan perubahan variabel lainnya ke arah yang sama.

3.7.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan atau dugaan sementara yang harus diuji kembali mengenai kebenarannya (Alma, 2009, hlm. 138). Pada karya ilmiah ini, penulis akan melakukan uji analisis dampak modal sosial terhadap integrasi sosial. Variabel yang akan diujikan secara simultan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho: Variabel jaringan sosial (X1), norma sosial (X2) dan kepercayaan (Trust) (X3) secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integrasi sosial (X3)

Ha: Variabel jaringan sosial (X1), norma sosial (X2) dan kepercayaan (Trust) (X3) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap integrasi sosial (X3)

3.8 Langkah-Langkah Penelitian

Adapun prosedur dalam penelitian, sebagai berikut :

1. Tahap pra penelitian yang merupakan persiapan penyusunan instrumen penelitian, langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai berikut :
 - a. Kajian literatur, di mana penulis mengkaji konsep dan teori-teori mengenai modal sosial, integrasi sosial, dan masyarakat Cigugur.
 - b. Menyusun desain penelitian sebagai pedoman untuk menunjang langkah-langkah dalam pengambilan dan analisis data penelitian di lingkungan masyarakat Cigugur.
 - c. Melakukan observasi awal guna memperoleh gambaran awal terhadap subjek penelitian
2. Tahap pengumpulan data lapangan dilakukan secara bersamaan dengan cara menyebarkan angket yang sudah diuji validitas dan reliabilitas ditambah melakukan wawancara pada responden. Selain itu cara pengumpulan data sekunder lainnya turut mendukung.
3. Selanjutnya yaitu pengolahan data yaitu dilakukannya uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan multikolinieritas. Setelah itu dilanjutkan pada tahap analisis verifikatif yaitu analisis koefisien korelasi, analisis koefisien regresi dan analisis jalur (*Path Analysis*).
4. Penulisan laporan adalah bagian akhir dalam proses penelitian, di mana temuan dan hasil penelitian di dalam lapangan diolah dan dianalisis secara ilmiah.